



Kemiskinan Struktural di Indonesia: Analisis Ketimpangan Akses Pendidikan, Lapangan Kerja, dan Distribusi Pendapatan

Khairur Rahmah Azjhra^{1*}, Siti Sahira², Lokot Muda Harahap³

¹⁻³Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: khairurrahmahazzahra@gmail.com¹, ssahira033@gmail.com², lokotmudahrp@unimed.ac.id³

*Penulis Korespondensi: khairurrahmahazzahra@gmail.com

Abstract. *Structural poverty in Indonesia remains a significant issue in economic development, particularly in relation to unequal access to education, limited employment opportunities, and uneven income distribution. This study employs a qualitative approach using a library research method, drawing on secondary data from academic journals, scholarly books, and official publications of the Central Statistics Agency. The findings indicate that poverty in Indonesia is multidimensional and influenced by structural factors within the social and economic system. Limited access to education contributes to low human capital quality and restricted social mobility. In addition, the dominance of the informal sector in the labor market results in unstable income and minimal social protection. Furthermore, unequal income distribution exacerbates economic disparities and reduces the effectiveness of economic growth in alleviating poverty. These findings highlight that structural poverty arises from the complex interaction between education, employment opportunities, and economic inequality. Therefore, comprehensive and integrated policies are required, including improving the quality of education, expanding productive employment opportunities, and strengthening redistributive policies to promote more inclusive and equitable development.*

Keywords: *Economic Inequality; Education; Employment Opportunities; Income Distribution; Structural Poverty.*

Abstrak. Kemiskinan struktural di Indonesia masih menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja, serta distribusi pendapatan yang belum merata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor struktural dalam sistem sosial dan ekonomi. Keterbatasan akses pendidikan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia serta terbatasnya mobilitas sosial. Selain itu, dominasi sektor informal dalam pasar kerja menyebabkan pendapatan yang tidak stabil serta minimnya perlindungan sosial. Di sisi lain, ketimpangan distribusi pendapatan memperbesar kesenjangan ekonomi dan mengurangi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menekan tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan struktural merupakan hasil interaksi kompleks antara pendidikan, kesempatan kerja, dan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas pendidikan, perluasan lapangan kerja yang produktif, serta penguatan kebijakan redistribusi pendapatan guna mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif dan merata.

Kata kunci: Distribusi Pendapatan; Kemiskinan Struktural; Ketimpangan Ekonomi; Lapangan Kerja; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi persoalan sosial dan ekonomi yang penting dalam proses pembangunan di Indonesia. Beragam kebijakan dan program telah dilaksanakan pemerintah guna menekan angka kemiskinan, mulai dari bantuan sosial, program pemberdayaan masyarakat, hingga peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan (Assyafaah et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang lebih luas (Insani et al., 2025).

Data dari Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa pada tahun 2025 jumlah masyarakat miskin di Indonesia masih berada pada kisaran 8,25 persen dari total penduduk. Angka tersebut menggambarkan bahwa jutaan masyarakat masih berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan memerlukan perhatian yang berkelanjutan, tidak hanya melalui program bantuan, tetapi juga melalui perbaikan struktur sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan mengenai kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari kondisi ketimpangan yang masih terjadi di berbagai sektor kehidupan. Perbedaan akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta sumber daya ekonomi seringkali mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya (Ningrum et al., 2024). Sebagian kelompok masyarakat mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan pekerjaan yang layak, sementara kelompok lainnya menghadapi keterbatasan yang cukup besar. Ketimpangan tersebut pada akhirnya dapat memperkuat terjadinya kemiskinan yang bersifat lebih mendasar (Primayani et al., 2025).

Kemiskinan struktural merujuk pada kondisi kemiskinan yang berkaitan dengan sistem sosial dan ekonomi yang belum menyediakan peluang yang setara bagi seluruh masyarakat (Pratiwi et al., 2022). Dalam situasi seperti ini, sebagian masyarakat mengalami kesulitan untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan yang stabil, maupun peluang ekonomi lainnya. Kondisi tersebut membuat upaya peningkatan kesejahteraan menjadi lebih sulit, terutama bagi kelompok masyarakat yang sejak awal berada dalam posisi yang kurang menguntungkan (Hayat, 2025).

Selain itu, ketimpangan dalam distribusi pendapatan juga masih menjadi perhatian dalam pembangunan ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan pendapatan di Indonesia masih tergolong dalam kategori sedang dengan rasio Gini sekitar 0,38 pada tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil pembangunan ekonomi belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagian masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar, sementara kelompok lainnya masih menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Melihat kondisi tersebut, kemiskinan dapat dipahami sebagai fenomena yang memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kesempatan masyarakat untuk berkembang (Hasna et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemiskinan perlu melihat bagaimana kondisi pendidikan, kesempatan kerja, serta distribusi pendapatan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang kemiskinan struktural di Indonesia melalui pembahasan terhadap berbagai kondisi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kajian ini diharapkan mapu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika kemiskinan di Indonesia serta menjadi bahan refleksi bagi upaya pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial dan ekonomi yang masih menjadi tantangan dalam proses pembangunan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan umumnya dipahami sebagai kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk menjalani kehidupan yang layak, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, serta kesehatan. Dengan demikian, kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, melainkan juga dipengaruhi dengan terbatasnya akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam sudut pandang pembangunan ekonomi, kemiskinan kerap dimaknai sebagai fenomena yang bersifat multidimensi karena dipengaruhi oleh beragam faktor ekonomi dan sosial. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja, serta ketimpangan distribusi pendapatan sering kali menjadi faktor yang memperkuat kondisi kemiskinan dalam masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kondisi struktural yang mempengaruhi kesempatan masyarakat untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi.

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi kemampuan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan yang layak sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin (Nasirudin & Haviz, 2024). Selain itu, faktor jumlah penduduk serta terbatasnya kesempatan kerja juga dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kemiskinan dalam masyarakat (Fadhilah, Muchtar, & Sihombing, 2023). Studi lain juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan distribusi kesempatan kerja yang merata dapat menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kondisi miskin meskipun perekonomian mengalami peningkatan (Yuliana et al., 2025).

Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan bentuk kemiskinan yang muncul akibat adanya ketimpangan dalam struktur sosial dan ekonomi yang menyebabkan sebagian masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber daya pembangunan. Kondisi ini menyebabkan kelompok masyarakat tertentu mengalami kesulitan untuk meningkatkan taraf hidupnya karena keterbatasan kesempatan yang tersedia dalam sistem ekonomi.

Kemiskinan struktural biasanya berkaitan dengan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta sumber daya ekonomi lainnya. Ketimpangan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rendah meskipun perekonomian secara umum mengalami pertumbuhan. Dengan kata lain, kemiskinan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi individu, melainkan juga oleh sistem sosial dan ekonomi yang membatasi akses masyarakat terhadap berbagai peluang ekonomi.

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa pendidikan, pengangguran, serta jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki kesempatan kerja yang lebih terbatas sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam meningkatkan taraf hidupnya (Zaqiah, 2023). Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi juga dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan karena masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak (Satrya & Dewi, 2025).

Akses Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dapat membantu individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan sering dipandang sebagai salah satu sarana penting dalam upaya mengurangi kemiskinan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memperbesar peluang seseorang dalam mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi kesempatan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan yang layak sehingga berpotensi meningkatkan risiko kemiskinan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan tingkat kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Pusfita & Musthofa, 2025). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat pengangguran juga dapat

meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan karena masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak (Rahmaningtyas & Adianita, 2023). Pendidikan juga berkaitan dengan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat karena kelompok masyarakat yang mendapatkan akses pendidikan lebih baik cenderung memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih besar (Hindun, Soejoto, & Hariyati, 2023).

Lapangan Kerja

Lapangan kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kondisi ekonomi masyarakat. Lapangan kerja yang tersedia dalam jumlah memadai mampu memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Namun, ketika kesempatan kerja terbatas, maka tingkat pengangguran dalam masyarakat dapat meningkat. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak memiliki sumber pendapatan yang stabil sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan tingkat kemiskinan. Meningkatnya tingkat pengangguran dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang berada dalam kondisi miskin karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan tetap (Sari, Mubyarto, & Safitri, 2024). Selain itu, keterbatasan lapangan kerja juga dapat menyebabkan banyak masyarakat bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang cenderung rendah dan tidak stabil (Fatimah et al., 2024).

Distribusi Pendapatan dan Ketimpangan Ekonomi

Distribusi pendapatan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat ketimpangan ekonomi dalam suatu negara. Distribusi pendapatan menggambarkan bagaimana pendapatan yang dihasilkan dalam suatu perekonomian dibagikan kepada masyarakat. Ketika distribusi pendapatan tidak merata, maka kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat dapat menjadi semakin besar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian masyarakat memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sementara kelompok masyarakat lainnya mengalami keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa indikator pembangunan manusia serta tingkat pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penyediaan peluang kerja dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan dalam masyarakat (Saragih, Silalahi, & Tambunan, 2022). Selain itu, ketimpangan pendapatan juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih luas, termasuk akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Ketika akses tersebut tidak merata, maka kesenjangan

ekonomi dalam masyarakat dapat semakin besar (Ashari & Gunawan, 2024). Dengan demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan, seperti pendidikan, kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, serta ketimpangan distribusi pendapatan. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting dalam memahami kemiskinan struktural yang terjadi dalam suatu perekonomian.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemiskinan dan ketimpangan ekonomi sudah banyak dilakukan dengan menyoroti berbagai faktor yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu penelitian dilakukan oleh Agustin et al. (2023) yang meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan tersebut dapat terjadi ketika sebagian masyarakat memiliki akses pendidikan serta kesempatan kerja yang lebih baik dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Soliha (2023) menyatakan bahwa pendidikan, pengangguran, kesehatan, ketimpangan pendapatan, serta tingkat upah memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterbatasan pendidikan dan kesempatan kerja dapat meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kemiskinan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Ridwan (2024) menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan, serta ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Bengkulu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang dicirikan oleh rendahnya pendidikan dan tingginya angka pengangguran dapat memperbesar kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Azies dan Herowati (2023) membahas berbagai faktor yang turut mempengaruhi ketidakmerataan pembagian pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh perbedaan akses terhadap pendidikan, teknologi, serta kesempatan ekonomi yang tidak merata di masyarakat. Penelitian lain dilakukan oleh Istiqomah et al. (2026) yang meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi pengangguran pemuda di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja memicu tingginya pengangguran di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim et al. (2026) menganalisis dampak tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbatasnya kesempatan kerja dapat meningkatkan tingkat pengangguran yang pada akhirnya berakibat pada peningkatan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengangguran mencerminkan terbatasnya akses masyarakat terhadap lapangan kerja yang layak sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Cahyono (2024) menjelaskan bahwa rata-rata lama pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya pengangguran menyebabkan masyarakat sulit memperoleh pekerjaan yang layak sehingga memperkuat ketimpangan kesempatan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Barabasi dan Atmanti (2024) menganalisis kesenjangan pendapatan di Indonesia pada periode 2017–2023. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh besar terhadap kesenjangan pendapatan antar wilayah di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Malik dan Furqon (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan penduduk, dan IPM berdampak pada tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Tingginya angka pengangguran menunjukkan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kemiskinan di masyarakat.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai kemiskinan di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menyoroti berbagai faktor seperti pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Sebagian besar hasil studi mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan dan tingginya pengangguran berpengaruh besar terhadap meningkatnya kemiskinan serta ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai kemiskinan di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menyoroti berbagai faktor seperti pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Sebagian besar studi menyatakan bahwa rendahnya tingkat

pendidikan dan tingginya pengangguran berdampak signifikan terhadap meningkatnya kemiskinan serta ketimpangan distribusi pendapatan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas faktor-faktor tersebut secara parsial atau terpisah. Beberapa penelitian hanya berfokus pada hubungan antara pendidikan dan kemiskinan, sementara penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada pengangguran atau ketimpangan pendapatan tanpa mengkaji keterkaitan secara menyeluruh antar ketiga faktor tersebut. Padahal, dalam konteks kemiskinan struktural, ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan lapangan kerja, dan distribusi pendapatan yang tidak merata merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji kemiskinan dalam perspektif struktural, yaitu dengan melihat bagaimana sistem sosial dan ekonomi mempengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada hubungan statistik antar variabel tanpa menggali lebih dalam keterkaitan struktural yang menyebabkan ketimpangan tersebut terus terjadi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji kemiskinan struktural di Indonesia melalui kajian terhadap ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan lapangan kerja, dan distribusi pendapatan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual dan interpretatif terhadap fenomena sosial ekonomi berdasarkan teori serta temuan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta publikasi resmi lembaga pemerintah, khususnya data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan, pengelompokan, reduksi, dan interpretasi secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara faktor pendidikan, kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan dalam membentuk kemiskinan struktural di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemiskinan struktural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan akses terhadap pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja yang berkualitas, serta distribusi pendapatan yang tidak merata. Beberapa penelitian menegaskan bahwa rendahnya akses pendidikan, terutama di wilayah tertinggal dan kelompok sosial ekonomi bawah, berdampak pada rendahnya mutu sumber daya manusia serta terbatasnya peluang mobilitas sosial (Novirsari, 2025). Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi karena individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung terjebak dalam pekerjaan berproduktivitas rendah. Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menegaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor struktural dalam sistem ekonomi dan sosial (Aryanti, 2024).

Dari sisi struktur pasar kerja, dominasi sektor informal di Indonesia menjadi faktor penting yang memperkuat kerentanan ekonomi rumah tangga miskin. Pekerjaan informal umumnya ditandai oleh pendapatan yang tidak stabil, rendahnya produktivitas, serta minimnya perlindungan sosial, sehingga menghambat peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan. Kondisi ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai dengan peningkatan kualitas lapangan kerja, sehingga manfaat pembangunan tidak dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, kemiskinan struktural juga dipengaruhi oleh terbatasnya transformasi ekonomi menuju sektor-sektor yang lebih produktif dan berdaya saing tinggi.

Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi faktor lain yang memperkuat keberlanjutan kemiskinan dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperlambat efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, karena sebagian besar manfaat pertumbuhan hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu (Astuty et al., 2025). Selain itu, ketimpangan wilayah dalam pembangunan ekonomi juga memperburuk kondisi kemiskinan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur, akses pasar, dan layanan publik (Yanti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan struktural tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya inklusif dan berorientasi pada pemerataan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa kemiskinan struktural di Indonesia merupakan konsekuensi dari interaksi kompleks antara faktor pendidikan,

kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan dalam sistem sosial ekonomi yang tidak seimbang. Dibandingkan dengan studi sebelumnya, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang lebih integratif dan berkelanjutan untuk mengatasi kemiskinan, termasuk melalui peningkatan kualitas pendidikan, reformasi pasar kerja, serta penguatan kebijakan redistributif. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan tidak hanya memerlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga kebijakan yang mampu menjamin pemerataan akses terhadap sumber daya produktif dan kesempatan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Implikasi Kebijakan Pemerintah

Akses Pendidikan Tidak Merata

Pemerintah berupaya mengurangi ketimpangan pendidikan melalui program wajib belajar, bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar, serta pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan di daerah tertinggal. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mobilitas sosial masyarakat miskin, yang terbukti berkontribusi dalam menekan kemiskinan struktural (Aryanti, 2024).

Lapangan Kerja Terbatas

Untuk memperluas kesempatan kerja, pemerintah mendorong peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan vokasi, penguatan Balai Latihan Kerja, serta dukungan terhadap pengembangan UMKM dan investasi sektor industri. Kebijakan ini dinilai mampu meningkatkan produktivitas dan mengurangi kerentanan ekonomi kelompok berpendapatan rendah (Astuty et al., 2025).

Distribusi Pendapatan Tidak Merata

Pengurangan ketimpangan pendapatan dilakukan melalui program perlindungan sosial seperti PKH dan bantuan tunai, serta kebijakan fiskal yang berorientasi pada pemerataan pembangunan. Kebijakan redistributif tersebut terbukti berperan dalam menekan dampak ketimpangan terhadap kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat rentan (Yanti, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemiskinan struktural di Indonesia mencerminkan permasalahan yang bersifat kompleks dan tidak terlepas dari hubungan antara ketimpangan akses pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, serta distribusi pendapatan yang belum merata. Keterbatasan akses

pendidikan berimplikasi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga mengurangi peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan memadai.

Di sisi lain, kondisi pasar kerja yang masih didominasi oleh sektor informal turut memperburuk kerentanan ekonomi masyarakat, terutama karena tingkat pendapatan yang cenderung rendah dan tidak stabil serta minimnya jaminan perlindungan sosial. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi pendapatan mengindikasikan bahwa hasil pembangunan ekonomi belum sepenuhnya tersebar secara merata, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan sosial ekonomi di antara kelompok masyarakat.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang belum mampu menyediakan akses dan peluang yang adil bagi seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, penanggulangan kemiskinan memerlukan strategi yang menyeluruh dan terintegrasi, melalui peningkatan pemerataan pendidikan, pengembangan lapangan kerja yang produktif, serta penguatan kebijakan distribusi pendapatan. Upaya ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam rangka menekan kemiskinan struktural di Indonesia.

Perlu langkah yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam upaya mengatasi kemiskinan struktural di Indonesia melalui penguatan kebijakan yang terintegrasi. Pemerintah perlu mendorong pemerataan akses pendidikan, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan daerah tertinggal, yang diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas melalui peningkatan kompetensi tenaga kerja serta pengembangan sektor-sektor ekonomi produktif. Selain itu, kebijakan yang berfokus pada pemerataan distribusi pendapatan perlu terus diperkuat guna menekan kesenjangan sosial ekonomi.

Di sisi lain, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan pendekatan yang lebih variatif, baik secara kuantitatif maupun kombinasi metode, serta memperluas ruang lingkup kajian dengan mempertimbangkan aspek wilayah, infrastruktur, dan perkembangan teknologi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kemiskinan struktural di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, P. M., Romadona, D., Thoriqi, M., & Fadlilatunnisa, U. (2024). Analisis pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 169–175. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i1.2774>

- Al Azies, H., & Herowati, W. (2023). Unravelling income inequality in Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.63>
- Al Barabasi, H. A., & Atmanti, H. D. (2025). Analisis ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2017–2023 (studi kasus 34 provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 221–234. <https://doi.org/10.59024/jise.v3i1.1097>
- Amelia, D., & Ridwan, P. (2024). Analisis tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12), 1693–1706. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6319>
- Arifah, S. I., & Cahyono, H. (2025). The effect of average years of schooling, open unemployment rate, and labor force participation rate on the poor population in Central Java Province in 2010–2024. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 9(4), 384–394. <https://doi.org/10.22219/jie.v9i04.42404>
- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 117–133. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.918>
- Ashari, N. R., & Gunawan, S. (2024). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2), 293–302. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25139>
- Assyafaah, N., Dompok, T., & Salsabila, L. (2025). Upaya pemerintah dalam mengatasi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Publik*, 19(2), 147–158. <https://doi.org/10.52434/jp.v19i02.444>
- Astuty, P., Priadana, S., Saripah, S., & Bakti, I. T. (2025). The relationship between income inequality and poverty in Indonesia: A sustainable macroeconomic analysis (empirical study of Java Island 2018–2022). *Management, Economics, Trade, and Accounting Journal (META-JOURNAL)*, 3(2), 453–462. <https://doi.org/10.59971/meta-journal.v3i2.382>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Gini ratio September 2025 tercatat sebesar 0,363*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2535/gini-ratio-september-2025-tercatat-sebesar-0-363-.html>
- Fadhilah, M., Muchtar, M., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>
- Fatimah, E., Gunawan, E., Hasyim, I., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 45–54. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.916>
- Hasna, S. R., Windirah, N., Trisusilo, A., & Kifli, G. C. (2025). Tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko. *COMPOSITE: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 88–101. <https://doi.org/10.37577/composite.v7i2.879>

- Hayat, R. (2025). Kemiskinan, ketimpangan, dan tantangan pembangunan ekonomi di Indonesia. *ECOBIS: Journal of Economics and Islamic Business*, 1(1), 51–62.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati. (2023). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Insani, A., Nanda, F., & Rohanah, S. N. (2025). Kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(10), 626–632. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i10.6895>
- Istiqomah, A., Riyanto, W. H., Putranto, F. G. F., & Firmansyah, M. (2026). Determinants and solutions for youth unemployment in East Java Province in 2023. *Jurnal Economia*, 22(1), 147–160. <https://doi.org/10.21831/economia.v22i1.78550>
- Karim, M., Antoni, S., & Oktarina, K. (2026). Analysis of the effect of open unemployment rate and minimum wage on poverty level in Indonesia. *JISAMAR*, 10(1), 103–111. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v10i1.2241>
- Malik, Y., & Furqon, I. K. (2025). The effect of open unemployment rate, population growth, and HDI on poverty rate in Central Java Province. *Islamic Economic and Business Journal*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.30863/iebjournal.v7i1.9260>
- Nasirudin, A., & Haviz, M. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.55606/jrieb.v4i1.3060>
- Ningrum, E. P., Sumarno, M., Nursyamsi, S. E., & Siregar, N. (2024). Faktor terkait kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 116–126. <https://doi.org/10.36815/prive.v7i2.3480>
- Ningsih, K. A., Bomantara, C. A., & Rahmawati, R. (2023). An empirical analysis of unemployment, human development index, and economic growth as determinants of poverty in West Java Province. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 6(2), 96–106. <https://doi.org/10.17509/ijace.v6i2.86841>
- Novirsari, E. (2025). Ketimpangan akses pendidikan di daerah 3T dan dampaknya terhadap mobilitas sosial generasi muda. *Applied Multidisciplinary Science*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.64276/ams.v1i1.35>
- Pratiwi, S. A., Noorsyarifa, G. C., & Apsari, N. C. (2022). Upaya penanggulangan kemiskinan ekonomi di Indonesia melalui perspektif pekerja sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 72–82. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39965>
- Primayani, F. D., Putri, M. R., & Ali, B. (2025). Problematika ketimpangan sosial di masyarakat dan pengentasan kemiskinan yang solutif. *Legal System Journal*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.70656/ljsj.v2i1.350>
- Pusfita, A. T., & Musthofa, M. W. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 233–242. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.8306>
- Rahmaningtyas, V., & Adianita, H. (2023). The effect of open unemployment rate, education level, and labor force on poverty in Indonesia 2018–2022. *International Journal of Economics Development Research*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i1.3581>

- Saragih, R., Silalahi, P., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 210–219. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.36>
- Sari, H. F., Mubyarto, N., & Safitri, Y. (2024). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12345–12353. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14102>
- Satrya, D., & Dewi, N. P. M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2018–2023. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 55–66. <https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i06.p02>
- Soliha, N. (2023). Pengaruh pendidikan, pengangguran, kesehatan, ketimpangan pendapatan, dan upah terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 4(3), 209–222.
- Yanti, D. F. R. (2024). Analisis literatur tentang kemiskinan struktural di Indonesia perspektif sosial, ekonomi, dan kebijakan publik. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 1(4), 315–334.
- Yuliana, D., Saharuddin, S., Abu Bakar, J., & Usman, U. (2025). The impact of economic growth, education, and open unemployment on poverty in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.29103/jompe.v8i2.24560>
- Zaqiah. (2023). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15284>